

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kawasan Nusaklain merupakan kawasan hutan evergreen dan juga titik tertinggi di Rote dengan ketinggian mencapai 397 mdpl (survei, 2019). Secara administrasi, kawasan ini termasuk dalam wilayah Kecamatan Rote Selatan. Terdapat tiga tipe habitat yang berbeda, diantaranya yaitu, hutan Produksi (hutan Nonotodale), bekas perkampungan (hutan Ingulai), dan mamar. Menurut SK.2512/MENLHK-PKTL/KUH/PLA.2/4/2017, hutan Nonotodale terletak di Desa Pilasue, kecamatan Rote Selatan dan merupakan hutan lindung dengan luas area 200 Ha, yang beralih fungsi menjadi hutan produksi (KPH Rote Ndao, 2019). Selanjutnya, hutan Ingulai merupakan bekas perkampungan yang dikonversi menjadi kebun kemudian dibiarkan dan kembali menjadi hutan (survei, 2019). Sedangkan mamar Oekea-Nggaililo yang terletak di Desa Tebole merupakan lahan campuran yang terdiri dari tanaman perkebunan dan pohon berkayu. Selain tipe habitat yang berbeda, jenis vegetasi yang ditemukan juga berbeda.

Vegetasi di kawasan Nusaklain didominasi oleh stratum pohon. Beberapa jenis pohon yang dapat ditemukan di hutan produksi yaitu Kusambi (*Schleisera oleosa*), Beringin (*Ficus benjamina*) Trambesi (*Samanea saman*), dan Kayu putih (*Melaleuca leucadendra*). Adapun jenis-jenis pohon yang dapat ditemukan di hutan Ingulai yaitu, Gamal (*Gliricidia sepium*), Jati

(*Tectona grandis*), Bidara (*Ziziphus mauritiana*), Kapuk hutan (*Ceiba pentandra*), dan Kapu ('Rote'). Sedangkan di mamar dapat ditemukan jenis pohon seperti Kelapa (*Cocos nucifera*), Pinang (*Areca catechu*), Mangga (*Mangifera indica*), Sukun (*Artocarpus communis*), Duku (*Lansium domesticum*), Ara (*Ficus carica*) dan Enau (*Arenga pinnata*). Pohon-pohon di tiga stasiun tersebut menyediakan pakan bagi burung pemakan buah, biji-bijian, nektar, dan serangga. Tersedianya pakan merupakan hal penting bagi burung (Herrera 1985; Novetny *et al.* 2006; Folmer *et al.* 2011, Plein *et al.* 2013). Berdasarkan hasil survei pada bulan Agustus 2019, ditemukan beberapa jenis burung di kawasan Nusaklain, diantaranya yaitu Kipasan rote (*Rhipidura tenkatei*), Kacamata biasa (*Zosterops palpebrosus*), Pipit zebra (*Taeniopygia guttata*), Burung hantu, Kutilang (*Pycnonotus aurigaster*), Myzomela rote (*Myzomela irianawidodoae*), dan Cikrak rote (*Phylloscopus rotiensis*). Selain ditemukan jenis vegetasi dan jenis burung yang berbeda, pengelolaan terhadap masing-masing habitat di kawasan Nusaklain juga berbeda (A. Taka, 2019).

Hutan Produksi Nonotodale dikelola oleh pemerintah melalui masyarakat, berdasarkan hukum nasional dan hukum adat masyarakat di kawasan Nusaklain. Bila terjadi pelanggaran berupa penebangan pohon di hutan Nonotodale, maka akan diberi sanksi adat. Namun apabila sanksi tidak ditanggapi maka akan dilanjutkan dengan proses pidana. Berikutnya hutan Ingulai, hutan ini dikelola oleh masyarakat setempat yang memiliki hak secara turun temurun atas lahan tersebut (Survei, 2019). Sedangkan mamar

Oekea-Nggaililo, dikelola secara adat oleh masyarakat Talae sesuai dengan aturan hukum adat yang dalam bahasa Rote disebut ‘‘papadak atau hoholok’’ (P. Saudale, 2020). Untuk hasil hutan dan mamar, dimanfaatkan sesuai kebutuhan dan berdasarkan peraturan yang berlaku (survei, 2019).

Masyarakat di sekitar kawasan Nusaklain memanfaatkan hasil hutan maupun mamar dalam batasan tertentu. Berdasarkan hasil survei awal pada tahun 2019, hasil hutan yang diambil adalah kayu bakar dari sisa-sisa pohon yang tumbang. Hal ini disebabkan karena pemerintah tidak memperbolehkan adanya pengambilan kayu bangunan (Undang-undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Perlindungan Hutan). Sementara itu, hewan ternak seperti sapi, kerbau, dan babi dilepasliarkan untuk mencari makan dan beristirahat di dalam hutan. Untuk hutan Ingulai, masyarakat hanya memanfaatkan dedaunan dari pohon-pohon seperti Gamal dan Kapuk hutan untuk pakan ternak yaitu sapi dan kambing. Sedangkan di mamar, masyarakat dapat mengambil hasil berupa kelapa, pinang, sirih dan lain-lain tetapi dalam periode waktu tertentu. Jika terjadi pelanggaran maka akan dikenakan sanksi adat sesuai ‘‘papadak atau hoholok’’ yang telah dibuat (P. Saudale, komunikasi pribadi, 2020). Berdasarkan hasil pengamatan di lokasi penelitian, Selain memanfaatkan hasil dari hutan lindung dan mamar, masyarakat juga melakukan perburuan terhadap burung.

Perburuan terhadap burung di mamar sudah dilakukan sejak lama karena masyarakat sekitar, saat menjaga kebun, mereka memburu monyet dan jenis-jenis burung seperti merpati (R. Saudale, komunikasi pribadi 2020).

Sedangkan perburuan di hutan Nonotodale dilakukan sebelum adanya penyerahan tanah adat dari masyarakat kepada pemerintah (*Dinas Kehutanan 2007*; KPH 2012). Jenis-jenis burung yang diburu di hutan Nonotodale antara lain Nuri, berbagai jenis merpati, dan juga Ayam hutan. Meskipun hutan Nonotodale dilindungi secara hukum tetapi penerapannya hanya terbatas pada tumbuhan. Sementara itu, perlindungan terhadap mamar juga dilakukan secara adat, namun hanya terbatas pada tumbuhan Sedangkan hutan Ingulai, terdapat perburuan terhadap burung karena tidak ada perlindungan. Dampak dari perburuan yang dilakukan terus-menerus, menyebabkan beberapa jenis burung di kawasan Nusaklain khususnya di hutan Nonotodale, tidak lagi ditemukan (P. Sudale, komunikasi pribadi, 2020).

Banyaknya perburuan di hutan Nonotodale menyebabkan beberapa jenis burung seperti Kakatua kecil jambul kuning dan Gagak sudah tidak ditemukan lagi. Sedangkan jenis burung seperti Elang, populasinya langka (P. Saudale, komunikasi pribadi, 2020). Perburuan terus dilakukan karena belum ada data penelitian tentang jenis-jenis burung di kawasan Nusaklain yang dapat digunakan sebagai sumber untuk perlindungan terhadap jenis-jenis burung di kawasan tersebut.

Penelitian burung di Rote khususnya di Rote Selatan telah dilakukan pada tahun 1891 oleh Ten Kate tepatnya di Talae dan Keka selama 20 hari. Ten Kate mencatat sebanyak 14 spesies, termasuk yang khas, sub-spesies dari Kipasan Dada-Lurik (*Rhipidura rufiventris*) (Mess,1975; Verbelen *et. al* 2017). Pada tanggal 29 November-2 Desember 2015, adanya kunjungan ke

hutan Nonotodale untuk mempelajari jenis burung Cikrak tetapi tidak ada catatan tentang keanekaragaman jenis burung yang ada di hutan Nonotodale (Prawiradilaga *et.al* 2018). Total jenis burung yang ditemukan di Rote pada penelitian tahun 2017 adalah sebanyak 185 jenis yang terdiri dari burung laut, burung pantai, burung reptor, dan burung hutan (Verbelen *et.al* 2017). Penelitian tentang keanekaragaman jenis burung secara khusus di kawasan Nusaklain belum pernah dilakukan.

Penelitian keanekaragaman jenis burung di Rote masih sangat minim dan sangat disayangkan karena Rote merupakan salah satu tempat ditemukannya jenis-jenis burung endemik. Beberapa jenis burung diantaranya yaitu *Myzomela iriana widodoae* yang ditemukan pada tahun 2017, (Verbelenet. *al* 2017), dan Cikrak Rote (*Phyloscopus rotiensis*) yang ditemukan pada tahun 2018 (Prawiradilaga *et.al* 2018). Namun ancaman terhadap keanekaragaman jenis burung di kawasan ini perlu diwaspadai karena adanya perburuan terhadap burung. Perburuan yang terus menerus dilakukan dapat menyebabkan jenis burung yang diburu, populasinya menurun di kawasan Nusaklain.

Suatu ekosistem alami yang terus mengalami tekanan menyebabkan perlu dilakukan upaya-upaya konservasi (Holmes dan Rombang, 2011; Adelina *et al.*, 2016). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka penelitian tentang keanekaragaman jenis burung di kawasan Nusaklain sangat penting dilakukan karena adanya tekanan berupa perburuan terhadap burung. Selain itu, adanya perbedaan tipe habitat di kawasan Nusaklain, menjadi topik yang

menarik dikarenakan tingkat aktivitas perburuan dan jenis tumbuhan yang berbeda di ketiga lokasi ini. Penelitian ini akan memperoleh data tentang keanekaragaman jenis burung dan statusnya di alam serta data hubungan jenis tumbuhan dengan keanekaragaman jenis burung di kawasan Nusaklain. Selain itu data dari penelitian ini dapat menjadi sumber masukan bagi pemanfaatan hutan, pengelolaan konservasi burung dan data perbandingan keanekaragaman jenis burung di hutan Nonotodale, hutan Ingulai, dan mamar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka dirumuskan beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana keanekaragaman jenis burung di kawasan Nusaklain?
- 2) Bagaimana tingkat keanekaragaman jenis burung pada tiga tipe habitat berbeda di kawasan Nusaklain?
- 3) Bagaimana hubungan keanekaragaman jenis burung dan keanekaragaman jenis pohon di kawasan Nusaklain serta karakteristik habitat

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mencapai maksud penelitian tentang keanekaragaman jenis burung di kawasan Nusaklain, maka harus dicari informasi guna mencapai tujuan untuk:

- 1) Mengetahui keanekaragaman jenis burung di kawasan Nusaklain.
- 2) Mengetahui tingkat keanekaragaman jenis burung pada tiga tipe habitat berbeda di kawasan Nusaklain.

- 3) Mengetahui hubungan keanekaragaman jenis burung dengan keanekaragaman jenis pohon di kawasan Nusaklain serta karakteristik habitat.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah.

- 1) Menyediakan informasi tentang keanekaragaman jenis burung dan jenis pohon pada kawasan Nusaklain.
- 2) Memperkuat kebijakan dan perencanaan konservasi burung di kawasan Nusaklain.
- 3) Data dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi pengelolaan, pelestarian dan perlindungan burung di kawasan Nusaklain.

1.5 Batasan Masalah

Sehubungan dengan adanya keterbatasan tenaga, waktu, dan biaya penelitian, serta untuk menjamin agar permasalahan yang dibahas dalam penelitian menjadi terarah dan tidak terlalu meluas, maka terdapat beberapa batasan masalah sebagai berikut:

- 1) Objek yang diteliti adalah semua jenis burung yang ada di kawasan Nusaklain, termasuk yang ditemukan diluar titik pengamatan dan jenis pohon yang ada di titik pengamatan.
- 2) Pengamatan burung hanya dilakukan pada saat cuaca tidak mendung dan hujan karena berbahaya bagi pengamat dan juga frekuensi perjumpaan dengan burung sangat kecil.

- 3) Jenis burung yang ditemukan diluar titik pengamatan, hanya dihitung jumlah jenis, tidak dihitung jumlah individu.
- 4) Pengamatan tumbuhan hanya terbatas pada stratum pohon.